

Interaksi Santri *nDalem* Dalam Memaknai *Ngalap Berkah* Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung

Siti Huzaimah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

SitiHuzaemah@radenintan.ac.id

Ahmad Mukhlishin

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro

Ahmadlisiin1988@gmail.com

Abstract: *This study looks at the social process of Santri Ndalem as an attempt to bless blessings, namely to get the blessings of the kiyai or his wife. The method used in this research is a qualitative research method by discussing phenomenology using observation and interview data collection techniques. From the research that has been done, becoming a santri ndalem is a choice made by santri as an effort to bless blessings. For the students, the kiai can be accepted as substitutes, for that reason, the students must be returned. There is happiness that is obtained by students when they become students in palace. That is not only material but also spiritual. Although happy also must be satisfied when having to put aside his personal interests, but happiness can serve for the family in the palace is a great blessing.*

Keywords: *Interaction, Santri nDalem, seeking blessings*

Abstrak: *Penelitian ini hendak melihat proses sosial santri ndalem sebagai upaya untuk “ngalap berkah” yakni mendapatkan berkah kiyai atau bu Nyai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari*

penelitian yang telah dilakukan dihasilkan bahwa menjadi santri ndalem adalah sebuah pilihan yang dilakukan santri sebagai upaya ngalap berkah. Bagi santri berkah kiai sangatlah berharga untuk hidupnya, oleh sebab itu santri harus berupaya mendapatkannya. Ada kebahagiaan yang didapatkan para santri saat menjadi santri ndalem. Hal itu bukan hanya yang bersifat materi namun ruhani. Sekalipun terkadang ada juga rasa kecewa saat harus mengesampingkan kepentingan pribadinya, namun kebahagiaan dapat berkhidmat kepada keluarga ndalem adalah keberkahan yang luar biasa.

Kata Kunci: *Interaksi, Santri nDalem, Ngalap Berkah*

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan tertua diantara lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang ada di Nusantara. Pada dasarnya sudah banyak sekali kajian ilmiah yang membahas dunia pesantren dari sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Niswaton Hasanah dengan judul “Keberkahan sebagai Formulasi Masalah dalam Kehidupan (Refleksi Santri di Pesantren)”.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Niswaton berupaya merasionalkan secara matematis berdasarkan pemikiran ekonomi Islam keberkahan sebagai formulasi kemaslahatan hidup seorang santri.

Dunia pesantren merupakan kajian yang tidak akan pernah selesai untuk dikaji, dan akan selalu menjadi topik yang seksi. Mengingat persantren adalah wadah bertemunya banyak aktor dengan berbagai latar belakang dan kepentingan. Sehingga kehidupan dipesantren akan selalu bergerak dinamis.

Keberadaan dunia pesantren tidak akan terlepas dari sosok Santri dan Kiai. Selain itu, ada sosok-sosok lain yang juga tidak kalah penting yakni ibu nyai dan keluarga *ndalem*. Hadirnya para santri dalam pesantren, dan bertemunya santri dengan ibu nyai

¹ Niswaton Hasanah, Keberkahan sebagai Formulasi Masalah dalam Kehidupan (Refleksi Ssntri di Pesantren), dalam *QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

akan membangun sebuah proses sosial antara seluruh masyarakat yang ada di pesantren, tidak terkecuali dengan ibu nyai.

Membangun interaksi yang baik merupakan perkara yang tidak mudah, terlebih apabila interaksi dilatarbelakangi dengan perbedaan-perbedaan. Sebagaimana diketahui bahwa di pesantren Ibu nyai dan santri mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari sisi karakter dan watak individunya, juga perbedaan suku, budaya, bahasa, status sosial, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, dan masih perbedaan-perbedaan lainnya.

Ibu nyai adalah sosok yang karismatik sebab secara institusi adalah istri dari pak kiai. Kharismatik adalah Sifat seseorang yang mempunyai kharisma, mempunyai kualitas tertentu bagi seorang individu yang menyebabkan dirinya berbeda dengan orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang mendapat karunia sifat adikodrati, adimanusiawi atau kekuatan kualitas yang sangat luar biasa.² Kharismatik adalah individu luar biasa yang berbeda dengan orang lain, ia menjadi teladan sebagai seorang pemimpin yang mempunyai pengikut serta mendapat pengakuan masyarakat. Kapasitas luar biasa untuk memperoleh pengikutnya dan menimbulkan rasa hormat. Dengan inilah figur kharismatik dihormati, diterima dan diikuti dengan sukarela. Menurut Max Weber Kharisma melahirkan panggilan, dan mereka yang karena sebab apapun dapat mendengar panggilan ini akan menanggapi dengan yakin.³ Otoritas kharismatis didasarkan pada person ketimbang hukum impersonal.

Sebagai istri pak kiai, ibu nyai memiliki otoritas terhadap santrinya terlebih santri *ndalem* sehingga apapun yang diinginkan oleh bu nyai harus dilaksanakan dan dipenuhi. Ibu nyai adalah sosok ibu dalam dunia pesantren yang mempunyai kewajiban mendidik. Sudah menjadi naluri seorang ibu ingin melihat santri-santrinya menjadi anak yang baik. Sehingga ibu nyai menganggap apapun yang diperintahkan kepada santrinya adalah proses mendidik dan *menggempleng* agar kelak santri menjadi pribadi yang diinginkan.

Santri sebagai individu yang sedang menuntut ilmu

² Mirhan, K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942- 2005), hlm, 18.

³ Mirhan, K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan.

dituntut untuk mentaati seluruh kegiatan baik yang sifatnya klasikal maupun non klasikal yang dianjurkan bahkan diperintahkan oleh ibu nyai sebagai wujud pengabdian diri terhadap sosok kharismatik yang diyakininya dengan tujuan *ngalap berkah*. Sebagai santri akan merasa bangga dan ada kepuasan tersendiri apabila dapat tinggal di dalam rumah bu nyai untuk mengabdikan dirinya sebagai *abdi ndalem*. Ketika santri memutuskan untuk menjadi *abdi dalem*, maka secara tidak langsung santri telah memasrahkan jiwa dan raga nya untuk pondok pesantren dalam hal ini bentuk pengabdian nya sebagai *abdi dalem*.

Namun, disisi lain santri sebagai individu tidak akan terlepas dari pemenuhan kebutuhan pribadi seperti hal nya: terkait dengan pengelolaan diri dan pengambilan keputusan dalam perjalanan hidupnya. Untuk itu santri harus mampu memposisikan diri dalam proses interaksi dengan ibu nyai. Kondisi ini yang kemudian menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari antara santri *ndalem* dan bu nyai.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya. Pendekatan ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

⁴ Moleong, L.J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya, 2014.

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi (*observation*) berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.⁶ Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju, peneliti dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Wali Songo, Sukajadi Bumi Nuban, Lampung Tengah dan melakukan wawancara kepada santri *ndalem*. Pondok Pesantren Wali Songo didirikan oleh Almaghfurlah KH. Imam Syuhadak di jalan Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah dan diasuh langsung oleh beliau sebelum dilanjutkan oleh putranya. Mulai pada bulan September 2009, Pondok Pesantren Wali Songo diasuh oleh putra sulung beliau yaitu Gus Syaikhul Ulum Syuhadak. Berdasarkan data yang ada, Pondok Pesantren Wali Songo mulai dirintis semenjak tahun 1986. Dan pada tahun 1992 telah di Akta Notariskan serta mendapat beberapa surat operasional pendirian dari Departemen Agama dan Departemen Sosial. Pada mulanya Pondok Pesantren Wali Songo berawal dari 1 (satu) unit bangunan asrama dan 1 (satu) unit Aula, dan kini sudah berkembang menjadi 10 (sepuluh) asrama dan 2 (dua) 'Aula serta 2 (dua) kantor serta beberapa penunjang lainnya. Pada tahun 1992 juga telah dirintis berdirinya unit pendidikan formal, berawal dari 3 (tiga) lokal hingga kini sudah mencapai 15 (lima belas) lokal serta 3 (tiga) kantor yang terdiri dari jenjang pendidikan MI, MTs, dan MA.

C. Teori Interaksi Sosial

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).⁷ Sedangkan sosial berasal dari kata *socius* yang berarti kawan atau masyarakat. Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan

⁵ Moleong, L.J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. 2014.

⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika, 2010, hlm. 131.

⁷ Bernard Raho, *Sosiologi – Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvania, 2004), cet 1, hlm. 33.

respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain.⁸ Sedangkan sosial mempunyai arti kawan atau masyarakat.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.⁹ Senada dengan H. Bonner, Roucek dan Waren mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses timbal balik suatu kelompok yang dipengaruhi oleh tingkah laku reflektif dari pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.¹⁰

Gilin dan Gilin mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.¹¹ Apabila seseorang bertemu dengan orang lainnya maka pada saat itulah akan terjadi interaksi sosial. Meskipun pertemuan tersebut tidak saling menukar tanda-tanda atau terjadi percakapan di antara keduanya, interaksi sosial telah terjadi. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran akan adanya pihak lain dari masing-masing orang yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan, melalui bau keringat, raut wajah, sikap berdiri dan lain sebagainya.

⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 192.

⁹ W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, 57.

¹⁰ Abdulsyani, Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hlm. 153.

¹¹ Abdulsyani, Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hlm. 62.

1. Ciri-ciri interaksi sosial

Secara prosesnya interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri yakni, adanya dua orang pelaku atau lebih, Adanya hubungan timbal balik antar pelaku kemudian diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung dan mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.

2. Syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat akan terjadi apabila dalam prosesnya terpenuhi dua syarat sebagai berikut: *Kontak sosial*, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Dan *Komunikasi*, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Dalam proses sosial, Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya dari sebuah interaksi. faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.

Kekuasaan norma kelompok, individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku. Individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.

Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk

melihat dan menafsirkan situasi tersebut.¹²

4. Hambatan-hambatan dalam interaksi sosial

Dalam interaksi terdapat faktor yang bisa membuat proses interaksi menjadi terhambat. Faktor penghambat tersebut yaitu sebagai berikut: Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas. Kemudian Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antarindividu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.¹³

5. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Sosial Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk: Interaksi sosial bersifat *asosiatif*, interaksi ini akan mengarah pada bentuk penyatuan. Dan bergerak ke arah harmonis. Interaksi sosial yang bersifat *asosiatif* ini terdiri atas beberapa hal berikut:

- a. Kerja sama (*cooperation*) Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan).¹⁴
- b. Akomodasi Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain: *Coercion* yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. *Kompromi* yaitu, suatu bentuk akomodasi

¹² Santoso Slamet. *Dinamika Kelompok Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004), hlm. 12.

¹³ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006), hlm. 78-80.

¹⁴ Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. 65-68.

dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada. *Mediasi* yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral. *Arbitration* yaitu, cara mencapai kompromi dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai. *Adjudication* (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan. *Stalemate* yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur. *Toleransi* yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal. *Consiliation* yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.¹⁵

- c. Asimilasi Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.¹⁶
- d. Akulturasi Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya

¹⁵ Soerjono Seikanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Cet. Ke-43; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 68-71.

¹⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Cet.ke-2 ; Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 81

kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.¹⁷

Kemudian bentuk *Disasosiatif*, Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a. *Persaingan/Kompetisi*, Persaingan/kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- b. *Kontravensi*, Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
- c. *Konflik*, Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.¹⁸

D. Pembahasan

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat.¹⁹Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok

¹⁷ Jabal Tarik Ibrahim, Sosiologi Pedesaan (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) hlm. 22

¹⁸ J. Swi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 65-71.

¹⁹ Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hlm.8

atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang diartikan sebagai murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²⁰

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan pola hidup yang sederhana.

Pada awal kelahirannya pesantren secara umum tidak lepas dari petualangan para ulama yang sempat singgah demi menyebarkan Islam secara menyeluruh kepada masyarakat di suatu tempat yang masih belum mengenal ajaran Islam. Ketika sang ulama sampai di suatu kawasan, ternyata mereka menemukan tatanan kehidupan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Atas dasar keperihatinan dan tujuan awal untuk menyebarkan ajaran Islam, sang ulama lalu menetap untuk melakukan perbaikan dan pembinaan secara total demi menciptakan iklim keagamaan yang berbasis moral.²¹

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru Nusantara. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau lah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat

²⁰ Ahmad Muhakamurrohman, PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI, dalam *jurnal IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, (hal. 109-118), ISSN : 1693 – 6736.

²¹ Mohammad Takdir Ilahi, KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN, dalam *IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, (hal. 137-148) ISSN : 1693 – 6736.

menetaskan kiai-kiai besar lainnya.²²

Di awal kemunculannya pesantren hadir dengan konsep tradisional, proses belajar mengajarnya dilakukan di *langgar-langgar kecil*, atau padepokan-padepokan dan belum mempunyai kurikulum yang sistematis, kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh santri dan kiai secara sorogan kitab-kitab kuning. Seiring perkembangannya, sistem pendidikan pada pondok pesantren terus berkembang menyesuaikan zaman dan mendapatkan perhatian kusus dari pemerintah dan dilegalkan menjadi sistem pendidikan Nasional berdasar pada UU Nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang Sisdiknas 2003.

Hal itu seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat mengenai lembaga pendidikan pesantren dan memudarnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi edukasi umum, yang biasanya cuma menghasilkan calon pegawai atau orang yang hanya bertujuan mengasah otak, serta menciptakan manusia yang hanya memusatkan pada diri sendiri dan saling bersaing untuk mendapat secupak nasi. Menjadi wajar kiranya jika tidak sedikit kaum intelektual produk lembaga edukasi umum yang pintar secara intelektual tapi secara moralnya dangkal. Mereka pintar, tapi seringkali kepintarannya digunakan untuk memintari orang di sekitarnya.²³

Dalam dunia pesantren santri selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif. Alumni pesantren disiapkan mampu berdikari dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi pesantren dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja, karena berkat kegiatan dakwah dan penanaman moral secara masif oleh ulama (kiai), masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengetahuan dasar keagamaan yang menjadi tonggak pembangunan jiwa yang kuat.

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para

²² Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.

²³ Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.

pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horizontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang. Para santri jebolan pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Hal ini disebabkan karena di pesantren santri dididik dengan spirit keikhlasan, sehingga menjadikan para alumni pesantren menjadi pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari.

Sebagai institusi pendidikan dan pusat keagamaan, pesantren pasti memiliki karakteristik yang mendukung semua kegiatan yang menyangkut pembinaan moral dan agama bagi santri. Menurut Dhofier ada lima elemen dasar yang berkaitan langsung dengan karakteristik dalam tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiai. Lima unsur tersebut satu sama lain saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan karena pesantren mencakup seluruh aktivitas yang bernilai ibadah dan kebaikan bagi kemaslahatan umat semuanya.²⁴

Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren antara lain:²⁵

1. Komitmen untuk tafaquh fi ad-din, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama.

²⁴Mohammad Takdir Ilahi , KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN, dalam *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014,ISSN : 1693 – 6736 , (hlm.. 137-148).

²⁵ Chabib Thoaha, “Mencari Format Pesantren Salaf”, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hlm. 87

2. Pendidikan sepanjang waktu (fullday school);
3. Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal.
4. Pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis;
5. Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab;
6. Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.

Santri Ndalem

Berkaitan dengan makna santri Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa istilah santri berasal dari dua pendapat. Pendapat pertama "santri" adalah perkataan dari "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang mempunyai arti melek huruf. pendapat kedua, adalah "santri" berasal dari bahasa jawa yang persisnya dari kata cantrik, yang mempunyai arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.²⁶ Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Hal ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya.²⁷

KH. Abdullah Dimiyati berpendapat bahwa kata santri mengimplementasi fungsi manusia dengan keempat huruf yang dikandungnya. *Sin* (*Sitru al-Auroh*) artinya menutup aurot atau menutup aib., *Nun* (*Niabu al-Ulama*) artinya pengganti ulama/wakilnya ulama', *Ta* (*Tarkul al-Ma'asi*) artinya meninggalkan ma'siat, *Ra'* (*Raisu al-Ummat*) artinya pemimpin umat.²⁸

Zamakhsyari Dolfier mengklasifikasikan santri menjadi

²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), hlm. 22

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 21

²⁸ Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kia, Gus, Ning, Pengurus dan Santri* (Probolinggo: Pustaka Elqudsi, 2019) hlm. 23-25

dua golongan, Pertama adalah santri mukim yaitu santri yang belajar di pesantren dan tinggal menetap di pesantren dengan jenjang waktu tertentu (umumnya relatif lama). Mereka biasanya tinggal di asrama/pondok yang disediakan dan hidup mandiri bersama santri-santri yang lainnya. Biasanya santri mukim berasal dari daerah yang sangat jauh sehingga kurang efektif apabila harus pulang pergi. Selain itu, ada juga santri yang memilih mukim karena alasan agar lebih fokus dalam menuntut ilmu.

Kedua adalah santri kalong yaitu santri yang tidak menetap di kompleks pesantren namun secara rutin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Biasanya santri kalong berasal dari warga sekitar yang rumahnya dekat dengan pesantren.²⁹

Di dunia pesantren selain santri mukim dan santri kalong, ada satu istilah santri yang juga tidak kalah familier, yaitu santri ndalem. Santri ndalem adalah panggilan yang disematkan untuk para santri yang berkhidmat kusus pada keluarga *ndalem* (kiai dan ibu nyai). Santri *ndalem* pada dasarnya juga merupakan santri seperti santri-santri pada umumnya yang datang ke pesantren untuk menuntut ilmu. Hal yang membedakan adalah santri *ndalem* secara khusus mengabdikan dirinya dalam melayani keluarga ndalem "*nderek kiai*".

Dalam kehidupannya santri *ndalem* harus bersikap lebih mengutamakan kepentingan -kepentingan *ndalem* dari pada kepentingan pripadinya. Maka apabila seseorang bersedia menjadi santri *ndalem* itu artinya siap melayani keluarga *ndalem* dengan sepenuh hati. Santri *ndalem* harus mempunyai jiwa yang Ridho, *nrimo* dan ikhlas dalam menjalankan apa yang ditugaskan oleh keluarga *ndalem*.

Selain itu, menjadi santri *ndalem* juga tidak mendapatkan gaji ataupun upah rutin setiap bulan layaknya bekerja pada umumnya. Karena pada dasarnya orientasi abdi *ndalem* bukanlah materi namun ruhani yakni *berkahe kiai*. Bagi santri *ndalem* berkah kiai itu lebih berharga dari pada materinya.

²⁹ Zamakhsyari Dolfier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup kiai (Jakarta: Lp3es, 1982) hlm.55.

Kiai dan Keluarga *Ndalem*

Keluarga *ndalem* istilah dalam dunia pesantren yang biasanya digunakan untuk menyebut keluarga kiai. Kehidupan di dunia pesantren tidak akan pernah terlepas dari adanya sosok kiai dan bu nyai. Eksistensi pesantren sangat ditentukan dari keberadaannya. Sebesar apapun pesantren apabila salah satu komponen tersebut hilang satu maka keberlangsungan pesantren patut dikhawatirkan. Sosok Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Seorang kyai biasanya adalah pendiri lembaga pendidikan pesantren atau keturunannya. Masyarakat pedesaan khususnya, memandang kyai sebagai orang yang sangat berwibawa, kharismatik. Oleh sebab itu, seorang kyai sangat dihormati dan sekaligus disegani, bahkan masyarakat sangat tunduk pada perkataan kyai.³⁰ Gelar kiai sejatinya bukan berasal dari pengokohan sendiri, melainkan merupakan gelar kehormatan dari masyarakat sekitarnya kepada seorang yang disebut alim dalam memahami ajaran agama Islam.

Menurut Aboebakar Aceh (dalam Karel A. Steinbrink, 1974:109), Seseorang di sebut kyai apabila memiliki beberapa aspek :³¹ Pengetahuan Islam, Kesalehan, Keturunan kyai, Memiliki sejumlah murid (santri), Pengabdian diri kepada masyarakat.

Dengan ilmu yang dimilikinya kiai dianggap sebagai sosok yang berkarisma dan dengan kharisma yang dimilikinya, kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam pesantren. Kharisma yang

³⁰ Eny Puspita Ningrum dan Agus Mursidi, KUASA PEREMPUAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN “BU NYAI” DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI, dalam *jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah* “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1

³¹ Eny Puspita Ningrum dan Agus Mursidi, KUASA PEREMPUAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN “BU NYAI” DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI.

melekat pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren.³²

Disamping kiai sebagai pemimpin pesantren, juga ada Ibu Nyai sebagai istri dari pak Kiai mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam eksistensi pesantren. Ibu Nyai mempunyai tanggung jawab besar mendampingi kiai dalam memimpin pesantrennya. Sehingga, setiap keberhasilan kiai dalam membangun dan memimpin pesantren tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ibu nyai.

Sri Ana Handayani mengatakan, keberadaan pesantren selalu dikaitkan dengan karisma seroang kyai yang memimpin sekaligus sebagai pengajarnya. Demikian juga jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren bergantung pada kedalaman ilmu yang dikuasai oleh kyainya, sehingga penelitian – penelitian tentang pesantren dan dinamikanya lebih difokuskan pada figur kiai sebagai tokoh sentralnya. Pada kenyataannya dalam mengelola suatu pesantren dan menangani permasalahannya para santri, khususnya santri putri, peranan ibu nyai baik itu istri kiai tau saudara perempuan kiai yang cukup berperan dalam kelangsungan dalam sebuah pondok pesantren belum banyak di ungkapkan.³³

Sekalipun keberadaannya kurang mendapatkan perhatian, namun kiprah bu Nyai tidak boleh diabaikan. Bagi santri-santrinya ibu nyai adalah ibu yang menggantikan ibu kandung dalam mendidik dan mengasuh. Dalam hal ini ibu nyai bukan saja hanya sebatas istri kiai, namun juga sebagai ibu santri-santrinya terlebih kepada santri *abdi ndalem* yang secara tidak langsung telah *nderek* kepadanya. Selain ibu kiai dan ibu nyai keluarga *ndalem* adalah seluruh keluarga inti kiai dan juga kerabatnya.

Ngalap berkah

Ngalap berkah adalah istilah Jawa yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *alap* dan juga *berkah*. *Alap* artinya

³² Edi Susanto, KEPEMIMPINAN [KHARISMATIK] KYAI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADURA, dalam *jurnal KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007

³³ Sri Ana Handayani, dkk, *Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin* (Jember: Universitas Jember, 1994), hlm, 6.

mengambil, sedangkang berkah artinya keberkahan.³⁴ Keberkahan berasal dari kata berkah yakni Baraka (karta kerja, *Fiil Madhi*), yang merupakan bahasa arab dari kata *al-Barrakah* yang mempunyai beberapa makna yaitu *Ziyyadatu Ni'mah*, *Ziyyadatu Sa'adah* yang berarti kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan.³⁵ Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berkah adalah karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.

Di dalam al-Qur'an ayat yang menggunakan kata *baraka* dan derivasinya (tasrifnya: *baraka, yubariku, mubarakah, mubarik, mubarak, barik*) sebanyak 31 kali. Dari pengertian kedzaliman dan ketetapan, kata *baraka* mengalami Qur'anisasi dan Islamisasi yang diberi arti baru dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat ilahiyat atau transendental, yaitu tetap dalam kebaikan yang diberikan Tuhan atau terus menerus dalam kebaikan Tuhan (*Subut al-Khair al-Ilahi*). Inilah konsep berkah yang diagrahkan Tuhan kepada hambanya.³⁶ Menurut Imam Ghazali, berkah artinya *Ziyyadatu Khair* yakni bertambahnya kebaikan.³⁷ Sedangkan dalam Syarah Sahih Muslim karya Imam Nawawi menjelaskan bahwa berkah itu mempunyai dua makna yaitu (1) tumbuh, berkembang atau bertambah; (2) kebaikan yang berkesinambungan.³⁸ Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berkah adalah karunia Allah SWT yang telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal baik kebaikan itu berupa bertambahnya harta, rizki, maupun kesehatan, ilmu atau amal kebaikan. Hanya saja, kita memahami bahwa karunia Allah itu tidak selamanya bersifat konkret tetapi

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 0.1.5 Beta (15)

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi kedua, Cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 78

³⁶ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm.21

³⁷ Imam Ghazali, *Ensiklopedi Tasawuf*, hlm. 79.

³⁸ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut

terkadang bersifat abstrak.

Kiai merupakan sosok karismatik yang dekat dengan Tuhan. Mencintai Kiai itu bisa juga diartikan mencintai Tuhan. Bagi kalangan santri Ridho Kiai adalah keberkahan. Doa Kiai *maqbul*, mudah terkabul. Sebab kiai adalah seorang ulam diyakini sebagai pewaris para nabi. Sebagaimana di riwayatkan dalam hadits yang artinya, “*Ulama adalah pewaris para nabi.*” (H.R. At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda Radhiallahu ‘Anhu).

Selain itu, bagi santri kiai adalah sosok yang telah mendidik dirinya, seseorang yang sangat berjasa dalam hidupnya karena telah menunjukkan jalan kebenaran kepada santri-santrinya. Sedangkan Sayyidina Ali ra pernah berkata:

“Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.”

Maka untuk mendapatkan ridho kiai santri harus taat dan *tawadhu* terhadap kiaiinya. Sebagai manifestasi kecintaan, taat dan *tawadhu* santri tidak segan-segan *tabarukkan* atau *ngalap berkah*. Ngalap berkah ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang pada intinya adalah mencari keridhoan kiai. Salah satunya adalah menjadi santri *ndalem*.

E. Interaksi santri *ndalem* dan Ibu nyai

Pertemuan antara santri *ndalem* dan keluarga *ndalem* dalam hal ini ibu nyai tentu akan menimbulkan sebuah proses sosial. Sebagaimana teori interaksi sosial bahwa proses sosial akan selalu mengarah pada hubungan yang bersifat *asosiatif* dan *disasosiatif*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, interaksi sosial antara santri *ndalem* dan ibu nyai lebih banyak mengarah kepada interaksi yang bersifat asosiatif.

Keberadaan santri *ndalem* tidak boleh dipandang sebelah mata. Dengan adanya santri *ndalem* banyak tugas keluarga *ndalem* terbantu dan menjadi ringan. Keluarga *ndalem* seperti ibu nyai merupakan keluarga yang sibuk karena harus mengurus banyak santri yang tentunya banyak persoalan yang melingkupinya. Sehingga keberadaan santri *ndalem* sangat dibutuhkan.

Santri *ndalem* melakukan tugasnya melayani kiai dengan sepenuh hati. Santri *ndalem* setiap hari aktivitasnya adalah membantu pak kiai dan keluarga *ndalem*. Bagi mba *ndalem* biasanya mbantu masak, mencuci, mengepel, dan aktivitas rumah tangga yang lainnya, tidak jarang juga harus menemani ibu nyai kepasar atau berpergian, Sedangkan kang *ndalem* tugasnya juga demikian yaitu melayani kiai, mengerjakan apa saja yang diminta pak kiai seperti mengantar dan menjemput pak kiai, menemani pak kiai saat *tindakan* dan hal-hal lainnya. Semuanya dilakukan santri *ndalem* dengan suka cita.

Menjadi santri *ndalem* harus pintar mengatur waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas pribadi. Mengingat posisinya sebagai abdi *ndalem* yang kapan saja pak kiai membutuhkannya maka keadaannya selalu siap. Santri *ndalem* melakukan semua pekerjaan *ndalem* dengan penuh rasa cinta. Sekalipun terkadang harus mengesampingkan pekerjaan/aktivitas pribadinya. Ada perasaan bahagia bagi santri saat dapat melayani *ndalem*, sebab dengan dapat membuat pak kiai ridho. Dan apabila pak kiai ridho santri akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ada kepuasan yang tak ternilai harganya karena telah mengabdikan dirinya, memberikan yang terbaik kepada seseorang yang sangat dinanti ridho dan barokahnya.

Ibu nyai dan keluarga *ndalem* sebagai pihak yang secara *dzohir* dibantu juga memperlakukan santri *ndalem* dengan perlakuan istimewa, lebih dari santri-santri yang lainnya. Keistimewaan itu terlihat dari kedekatan ibu nyai dengan santri *ndalem*. Selain itu *santri ndalem* merupakan bagian dari keluarga *ndalem* yang biaya hidup seperti makan dan minumannya ditanggung *ndalem*, bahkan biaya pendidikannya juga. Selain itu, Santri *ndalem* adalah orang kepercayaan kiai sehingga sering dilibatkan dalam kegiatan yang bersifat *ndalem*. Santri *ndalem* menjadi bagian terdepan dan menjadi prioritas utama dari keluarga *ndalem* dari pada santri-santri yang lainnya. Kasih sayang, doa, dan keridhoan ibu nyai dan keluarga *ndalem* tumpah berlimpah kepada santri *ndalem*.

Hubungan santri *ndalem* dengan ibu nyai dan keluarga *ndalem* tercinta sangat harmonis. Keduanya merasa seperti diuntungkan dengan satu sama lain. Keduanya mengikat hubungan dengan tali kasih yang tulus dari hati saling menyayangi. Benarapun demikian, sebagai manusia pada

umumnya hubungan disasosiatif juga kadang kala terjadi. seperti munculnya perasaan kecewa pada santri *ndalem* merasa saat harus mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadinya jika kepentingan pribadinya bertubrukan dengan kepentingan *ndalem*, tidak bisa menggunakan waktunya seperti santri-santri yang lainnya. Atau muncul juga perasaan sedih, sakit apabila ibu nyai atau keluarga *ndalem* memarahi dirinya karena suatu hal. Namun apabila terjadi hubungan-hubungan yang bersifat disasosiatif santri akan berusaha *nrimo*, *noto ati*, *pasrah ngalah*, santri *ndalem* akan berusaha menata niatnya kembali bahwa saat santri ridho menjadi *santri ndalem* maka harus siap mengabdikan dirinya melayani keluarga *ndalem*. Ridho Kiai merupakan keberkahan yang tak ternilai harganya. Dengan memperoleh ridho kiai santri *ndalem* percaya hidupnya akan berkah dan manfaat. Maka apapun yang terjadi santri *ndalem* harus selalu berusaha *tawadhu* dalam memposisikan diri

F. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, menjadi santri *ndalem* adalah sebuah pilihan yang dilakukan santri sebagai upaya *ngalap berkah*. Bagi santri berkah kiai sangatlah berharga untuk hidupnya, oleh sebab itu santri harus berupaya mendapatkannya, dan menjadi *santri ndalem* adalah salah satu caranya. Menurut santri *ndalem*, Ada kebahagiaan yang didapatkan para santri saat dapat menjadi *santri ndalem*. Hal itu bukan hanya yang bersifat materi namun juga ruhani. Ada kepuasan batin tersendiri karena telah mengabdikan dirinya kepada sosok ideal yang diyakini sebagai penerus para Nabi dan juga dicintai Allah. Dengan begitu, santri *ndalem* meyakini dengan mengabdikan dirinya menjadi santri *ndalem*, ilmu yang diajarkan oleh kiai akan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya. Sekalipun terkadang ada juga rasa kecewa saat harus mengesampingkan kepentingan pribadinya, namun kebahagiaan dapat berkhidmat kepada keluarga *ndalem* adalah keberkahan yang luar biasa.

Referensi

- Abdulsyani, Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004) .
- Dewa, Mas *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kia, Gus, Ning, Pengurus dan Santri*(Probolinggo: Pustaka Elqudsi, 2019).
- Dolfier, Zamakhsyari .Tradisi Pesantren;Studi Tentang Pandangan Hidup kiai (Jakarta: Lp3es, 1982).
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid. VII (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989).
- Ghazali, Imam . Ensiklopedi Tasawuf, hlm. 79.
- Hasanah, Niswaton. Keberkahan sebagai Formulasi Masalah dalam Kehidupan (Refleksi Ssntri di Pesantren), dalam *QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine)* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial,(Jakarta : Salemba Humanika, 2010).
- L.J. Moleong. Metode penelitian kualitatif. (Bandung. PT.Remaja Rosdakarya, 2014).
- Narwoko.J. Swi & Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011).
- Nawawi, Imam. Syarah Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut
- Madjid, Nurcholis. Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.).
- M. Armando, Nina. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- Mirhan, K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Di Martapura Kalimantan Selatan (1942- 2005).
- Muhakamurrohman, Ahmad. PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI, dalam jurnal IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, (hal. 109-118), ISSN : 1693 – 6736. Mohammad Takdir Ilahi, KIAI: FIGUR ELITE

- PESANTREN, dalam IBDA':Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, (hal. 137-148) ISSN : 1693 – 6736.
- Puspita Ningrum, Eny dan Agus Mursidi, KUASA PEREMPUAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN “BU NYAI” DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI, dalam jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1 Manfred Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986)..
- Raho, Bernard .Sosiologi – Sebuah Pengantar, (Surabaya: Sylvia, 2004), cet 1.
- Setiadi Elly M. .dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Cet.ke-2 ; Jakarta: Kencana, 2011).
- Slamet, Santoso. Dinamika Kelompok Sosial. (Jakarta: Bumi Aksara 2004).
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1985).
- Susanto, Edi. KEPEMIMPINAN [KHARISMATIK] KYAI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MADURA, dalam jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.
- Sri Ana Handayani, dkk, Kedudukan dan Peranan Nyai Di Pondok Pesantren Sumber Wringin (Jember: Universitas Jember, 1994).
- Takdir Ilahi, Mohammad. KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN, dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014,ISSN : 1693 – 6736 , (hal. 137-148).
- Tarik Ibrahim, Jabal. Sosiologi Pedesaan (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).

- Thoha, Chabib. “Mencari Format Pesantren Salaf”, dalam Majalah Bulanan Rindang No. 9 Th.XXVI April 2001.
- Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13.
- Ziemek, Manfred. Pesantren Dalam Perubahan Sosial, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986).